



Penulis:
Ronaldo Stefanus

Afiliasi:
Institut Agama Kristen
Negeri Toraja

Email:
ronaldo1607s@gmail.com

LOKO KADA TUO: Jurnal
Teologi Kontekstual &
Oikumenis

ISSN: 3047-4213 (online)
DOI :
<https://doi.org/10.70418/yaek9s38>

Vol. 01 No. 02, 09, 2024;
(hlm 148-155)

PASTORAL PRA-NIKAH DAN PASCANIKAH: Memaknai Pernikahan Kristen dalam Menyorot Maraknya Kasus Perselingkuhan Pasangan Kristen

Abstract

This research aims to explore the meaning of Christian marriage in facing the existing reality, namely the breakdown of married life due to cases of infidelity. This research was carried out using a literature study method to look for factors that cause infidelity to occur and the impacts it causes. In this research, the author tries to explore the meaning of Christian marriage and the role of the church in pastoral implementation. The results of this research show that infidelity will have a serious impact on married life. The is not only felt by the partner who commits the affair but also has an impact on the children. Therefore, the church has an important role in carrying out pre-wedding and post-wedding pastoral care to ensure that each couple understands the true meaning of Christian marriage.

Keywords: infidelity, Christian marriage, pastoral, pre-marital, post-marital

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menggali kembali makna pernikahan Kristen dalam menghadapi realita yang ada yaitu keretakan kehidupan pernikahan karena kasus perselingkuhan. Penelitian ini dilakukan dengan metode studi kepustakaan untuk mencari faktor-faktor apa saja yang menyebabkan perselingkuhan terjadi serta dampak yang ditimbulkan. Dalam penelitian ini, Penulis berusaha menggali kembali makna pernikahan Kristen serta peran gereja dalam pelaksanaan pastoral. Hasil penelitian ini memaparkan bahwa perselingkuhan akan berdampak serius bagi kehidupan pernikahan. Dampak negatifnya bukan hanya dirasakan oleh pasangan pelaku perselingkuhan melainkan juga berdampak pada anak. Oleh sebab itu, gereja memiliki peranan penting untuk melakukan pastoral pra-nikah dan pascanikah untuk meneguhkan setiap pasangan memahami makna pernikahan Kristen yang sesungguhnya.

Kata Kunci: perselingkuhan, pernikahan Kristen, pastoral, pra-nikah, pascanikah.

PENDAHULUAN

Keluarga yang harmonis, damai dan saling mengasihi dalam kehidupan pernikahan tentu menjadi dambaan semua orang. Masing-masing dengan kriterianya berusaha mencari pasangan hidup yang dianggap tepat dan sepadan untuk saling melengkapi. Masa-masa yang disebut berpacaran merupakan waktu untuk saling mengenal satu sama lain sebelum masuk ke jenjang pernikahan. Kehidupan pernikahan Kristen terkait dengan hubungan pernikahan yang bedasar pada prinsip-prinsip dan nilai-nilai kristiani. Pernikahan Kristen melibatkan komitmen yang sungguh antara suami dan istri untuk saling mengasihi, menghormati, dan mendukung satu sama lain. Namun nyatanya, hal itu tidaklah menjamin sebuah keluarga Kristen mampu mempertahankan keutuhan rumah tangga. Kehidupan setelah pernikahan tidak selalu berjalan dengan mulus. Ada berbagai masalah. Dasar kehidupan pernikahan yang tidak kuat dalam pemahaman makna pernikahan Kristen yang sesungguhnya mengakibatkan banyaknya keluarga Kristen yang gagal mempertahankan komitmen yang telah mereka ikrarkan di hadapan Tuhan untuk setia hingga maut memisahkan.

Dewasa ini, salah satu masalah yang hangat dibicarakan dalam kehidupan pernikahan adalah maraknya perselingkuhan. Masalah perselingkuhan dalam pernikahan merupakan kondisi di mana salah satu atau kedua pasangan terlibat dalam hubungan intim atau emosional dengan orang lain di luar pernikahan mereka. Tidak dapat dipungkiri bahwa kasus perselingkuhan juga banyak terjadi dalam kehidupan keluarga Kristen.¹ Berbagai faktor menjadi penyebab hubungan dalam suatu pernikahan menjadi renggang dan berujung pada perselingkuhan. Kurangnya komitmen dan ketidakpuasan dalam berbagai aspek terhadap pasangan menyebabkan seseorang memutuskan untuk mencari kepuasan lain di luar pernikahannya.

Pernikahan merupakan lembaga yang dibentuk oleh Allah sendiri. Kehidupan pernikahan adalah lembaga untuk mewujudkan kehendak Allah. Kehendak Allah dalam pernikahan dituangkan secara jelas dalam Alkitab untuk menunjukkan kepada manusia kekudusan dan kemuliaan pernikahan. Munculnya berbagai permasalahan serius dalam kehidupan pernikahan, menunjukkan pentingnya peran gereja dalam melakukan pendampingan pastoral bagi pasangan. Pendampingan pastoral dilakukan sebelum pasangan memasuki pernikahan (pra-nikah) dan pada saat kehidupan setelah pernikahan (pascanikah). Pastoral pra-nikah bertujuan untuk memperlengkapi pasangan sebelum menikah agar siap secara mental dan fisik untuk membina kehidupan pernikahan. Selain itu, pastoral pra-nikah juga bertujuan untuk memberi pemahaman yang benar tentang dasar pernikahan Kristen.

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan suatu penelitian, terdapat berbagai metode yang dapat digunakan dalam menyelesaikan penelitian tersebut. Studi menggunakan penelitian kualitatif, dengan jenis studi kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan salah satu metode penelitian dengan menggunakan pendekatan analisis dokumen dan teks-teks yang sesuai untuk memahami penjelasan yang ada. Dalam penelitian ini, Penulis berusaha menggali data dan informasi dari berbagai buku dan jurnal yang berkaitan dengan isu ini untuk Penulis membangun dan merekomendasikan gagasan dan praksis pastoral yang relevan.

¹Jeane Priscilia Solissa, "Pendampingan Pastoral Terhadap Masalah Perselingkuhan" 4 (2022): 118.

FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB TERJADINYA PERSELINGKUHAN DALAM PERNIKAHAN KRISTEN

Salah satu masalah yang sering muncul dalam suatu kehidupan pernikahan adalah terjadinya perselingkuhan. Perselingkuhan merupakan suatu keadaan di mana adanya hubungan di luar pernikahan karena ketidaksetiaan salah satu pasangan baik itu suami maupun istri. Dewasa ini, kasus perselingkuhan menjadi hal yang sering dibicarakan. Banyaknya keluarga yang retak karena salah satu pasangan melakukan perselingkuhan. Perselingkuhan terjadi karena berbagai faktor. Berikut dipaparkan beberapa hal yang menyebabkan terjadinya perselingkuhan dalam pernikahan.

Kurangnya komitmen

Kehidupan pernikahan Kristen adalah kehidupan yang bercirikan komitmen yang sungguh. Komitmen dapat diartikan sebagai perjanjian atau keterikatan untuk melakukan sesuatu. Pasangan yang telah menikah adalah pasangan yang berjanji untuk terikat dalam hubungan pernikahan seumur hidupnya. Komitmen meliputi keterikatan dan hidup bersama seumur hidup serta tanggung jawab terhadap komitmen yang telah dibuat.² Namun, jika dalam kehidupan pernikahan hanya dianggap sebagai suatu formalitas yang akan dilalui setiap orang tanpa komitmen untuk hidup bersama seumur hidup maka kehidupan pernikahan rentan terhadap perselingkuhan.

Krisis dalam hubungan

Kehidupan pernikahan akan selalu menghadapi berbagai tantangan dan persoalan. Konflik, ketegangan dan krisis dalam hubungan dapat menyebabkan seseorang putus asa. Keadaan di mana seseorang hanya mudah melihat kekurangan pasangan dan kesulitan hidup akan memicu seseorang lebih memilih untuk mencari pelarian dan ketenangan di luar pernikahan yaitu perselingkuhan.

Ketidakpuasan Emosional

Dalam kehidupan pernikahan, komunikasi merupakan hal yang memiliki peran yang sangat penting.³ Dengan adanya komunikasi yang baik dalam pernikahan, pasangan akan saling terbuka dan saling mengerti sehingga pasangan akan selalu merasa diperhatikan dan dibutuhkan. Banyak pasangan yang menghadapi berbagai masalah karena kurangnya komunikasi. Komunikasi yang buruk dalam kehidupan pernikahan dapat menyebabkan salah satu pasangan memilih mencari kepuasan emosional di luar hubungan.

Ketidakpuasan Seksual

Pandangan yang keliru dalam suatu kehidupan pernikahan adalah menganggap hubungan seks sebagai segala-galanya dalam pernikahan. Hubungan seks dianggap sebagai kepuasan diri dan pelampiasan kebutuhan (hasrat seksual).⁴ Ketika salah satu pasangan merasa tidak puas terhadap layanan seksual yang diberikan pasangannya, dapat memicunya memilih mencari kepuasan di luar pernikahan.

²Vivian A Soesilo, *Bimbingan Pranikah: Buku Kerja Bagi Pasangan Pranikah* (Malang: Literatur SAAT, 2018), 51.

³Soesilo, *Bimbingan Pranikah*, 79.

⁴Sutjipto Subeno, *Indahnya Pernikahan Kristen: Sebuah Pengajaran Alkitab* (Surabaya: Momentum, 2014), 89.

Ada Kesempatan

Hal lain yang dapat memicu terjadinya perselingkuhan yaitu karena adanya kesempatan. Kesempatan dapat muncul karena berbagai faktor. Salah satunya adalah ketika berada jauh dari pasangan. Dalam keadaan ini, biasanya muncul godaan untuk mencari pasangan di luar pernikahan untuk memenuhi berbagai kebutuhan, baik emosional maupun seksual yang tidak dapat dipenuhi pasangan sendiri karena sedang tidak tinggal bersama.

DAMPAK PERSELINGKUHAN

Setiap perbuatan selalu menimbulkan dampak atau akibat tertentu. Demikian juga halnya dengan perselingkuhan. Perselingkuhan merupakan ancaman serius bagi semua kehidupan pernikahan. Dampaknya dirasakan oleh pasangan pelaku perselingkuhan, anak-anak serta pelaku perselingkuhan itu sendiri.⁵

Perselingkuhan yang dilakukan orang tua akan menimbulkan dampak bagi anak. Anak dapat mengalami kebingungan dan kehilangan rasa nyaman dalam keluarga yang sudah tidak harmonis karena perselingkuhan orang tua. Anak dapat membenci orang tuanya atau bahkan memiliki rasa dendam.

Perselingkuhan orang tua dapat menimbulkan trauma pada anak, yang bisa saja ia bawa hingga dewasa. Ini dapat menyebabkan anak sulit percaya terhadap lawan jenisnya dan kemungkinan terburuk adalah anak tidak ingin menjalin hubungan dengan lawan jenis karena tidak ingin mengalami hal yang sama dengan orang tuanya. Kehilangan kepercayaan terhadap lawan jenis juga dapat menyebabkan seorang anak lebih memilih untuk menyukai sesama jenis.

Anak yang orang tuanya berselingkuh akan menyebabkan ia kehilangan figur ayah atau ibu yang baik. Secara tidak langsung, orang tua menanamkan dalam diri anak bahwa perselingkuhan adalah hal yang wajar untuk dilakukan. Anak bisa saja mengikuti perbuatan orang tuanya ketika anak sudah menjalani kehidupan pernikahan.⁶

Pasangan pelaku perselingkuhan juga merasakan dampak dari perbuatan pasangannya. Salah satunya adalah pengaruh pada psikologinya. Psikologi merupakan bagian dari ilmu jiwa di mana ilmu jiwa meliputi setiap pemikiran tentang konsep kejiwaan seseorang dengan berbagai macam metode.⁷ Menurut Bimo Walgito, psikologi adalah ilmu dna aktivitas-aktivitas individu.⁸ Aktivitas-aktivitas tersebut, yaitu perilaku yang kelihatan secara fisik dan psikis sehingga berhubungan dengan tindakan maupun emosional. Dampak psikologis yang dialami pasangan pelaku perselingkuhan adalah rasa sakit hati yang amat dalam karena merasa dikecewakan, dikhianati dan ditinggalkan oleh pasangannya. Kekecewaan muncul karena apa yang diinginkan dan diharapkan dari pasangan tidak sesuai dengan realita. Kekecewaan merupakan hal yang tidak mengenakkan yang menyebabkan seseorang merasa jengkel dan marah. Rasa tidak dicintai, tidak dihargai, tidak diinginkan menyebabkan pasangan pelaku perselingkuhan mengalami depresi dan kerusakan mental.

Perselingkuhan juga dapat menimbulkan luka batin pada pasangan pelaku. Luka batin yang dialami seseorang akan menimbulkan rasa sedih yang mendalam, emosi menjadi tidak stabil bahkan muncul keinginan untuk melukai diri sendiri. Luka batin itu dapat membentuk seseorang memiliki pola pikir negatif dalam segala situasi

⁵Monty. P Satiadarma, *Menyikapi Perselingkuhan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), 35.

⁶Kurnia Muhajarah, "Perselingkuhan Suami Terhadap Istri Dan Upaya Penanganannya" 12 (2016): 31.

⁷Ahmad Saifuddin, *Psikologi Umum Dasar* (Jakarta: Kencana, 2022), 3.

⁸Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2010), 15.

hidup. Pasangan pelaku perselingkuhan akan merasa rendah diri dan kepercayaan diri semakin menurun. Keadaan ini juga menyebabkan seseorang mengalami trauma yang menjadi pengalaman pahit yang akan terus melekat dalam kehidupan sehingga menjadi luka batin yang membuat hidup dalam ketakutan.⁹

Dampak perselingkuhan juga dirasakan oleh pelaku perselingkuhan. Pelaku perselingkuhan akan kehilangan kepercayaan dari pasangan. Hubungan dalam keluarga menjadi renggang, termasuk hubungan dengan anak-anak. Pelaku perselingkuhan juga akan mengalami tekanan sosial, pengucilan dan penilaian negatif dari orang-orang sekitar. Dampak perselingkuhan juga dapat berpengaruh pada keadaan mental di mana pelaku mengalami rasa bersalah dan penyesalan mendalam atas perilakunya.

TUJUAN DAN MAKNA PERNIKAHAN KRISTEN

Pernikahan adalah hal yang dikehendaki Allah. Allah memutuskan bahwa seharusnya manusia tidak hidup seorang diri saja melainkan menjalin hubungan dengan orang lain. Ketika laki-laki diciptakan, Allah memberikan perempuan baginya untuk menjadi penolong yang sepadan. Itulah citra dan hakikat pernikahan yang ditetapkan Allah. Juga bahwa pernikahan Kristen diberkati melalui pelayanan gereja. Dalam lembaga pernikahan, diperlukan keterlibatan Allah. Pernikahan yang tidak melibatkan Allah tidak akan menemukan kebahagiaan dan maksudnya yang sesuai dengan rencana dan kehendak Allah sejak semula. Pernikahan bukan hanya tentang pemenuhan kebutuhan biologis secara seksual. Alkitab memberi pengertian yang sangat agung dan mulia agar manusia dapat mengerti kekudusan, keindahan dan kemuliaan pernikahan yang memberi kebahagiaan dan untuk kemuliaan Allah.

Menurut Kejadian 2:18: "TUHAN Allah berfirman: "Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia." "Tidak baik kalau manusia seorang diri saja" menunjukkan Allah menghendaki manusia memerlukan orang lain. "Penolong yang sepadan" bahasa Ibrani-nya adalah *ezer*.¹⁰ Kata penolong tidak hanya diartikan sebagai pekerjaan yang hanya menolong atau membantu, sebab Allah pun sering disebut sebagai penolong umat-Nya. Ini berarti Allah dibutuhkan oleh umat-Nya. Sama halnya dengan menolong yang diciptakan untuk laki-laki. Seorang penolong yang dekat dengan dia, sepadan dengan dia. Sepadan berarti sesuai atau sejajar. Penolong berarti seseorang yang memperlengkapi dan menyempurnakan untuk memenuhi perintah Allah untuk bertambah banyak dan memenuhi bumi. Sebagai penolong, perempuan bukan hanya berfungsi sebagai penerus keturunan. Laki-laki dan perempuan diciptakan untuk saling menemani dan menjalin hubungan yang saling mengasihi, memperhatikan.¹¹

Menurut Kejadian 2:24: "Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya menjadi satu daging." Pernikahan merupakan tindakan di mana laki-laki dan perempuan yang memilih untuk bersatu dalam sebuah ikatan dan menjadi "satu daging". Seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya untuk membentuk suatu lembaga baru dalam pernikahan yaitu keluarga. Artinya mereka tidak terikat lagi terhadap kehendak orang tua melainkan memikul tanggung jawab membina kehidupan keluarga dalam pernikahan. Pernikahan bukanlah lembaga biasa. Pernikahan memiliki status khusus di

⁹Solissa, "Pendampingan Pastoral," 125–126.

¹⁰Reinhard Achenbach, *Kamus Bahasa Ibrani-Indonesia Perjanjian Lama* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011), 241.

¹¹Soesilo, *Bimbingan Pranikah*, 3.

hadapan Allah sebagai lembaga yang ditetapkan Allah sendiri. Oleh sebab itu pernikahan tidak dapat disamakan dengan lembaga lain yang dibuat untuk memenuhi kepentingan manusia saja. Pernikahan merupakan lembaga untuk memenuhi maksud dan rencana Allah. Pernikahan merupakan penyatuan dua pribadi menjadi satu daging. Karena itu, tidak diperbolehkan campuran dari pihak ketiga selain Allah sebagai pencipta dan penetap lembaga pernikahan.

Asas pernikahan yang ditetapkan Allah adalah pernikahan antara satu laki-laki dengan satu perempuan. Menurut pandangan teologis yang dibangun dari Kejadian 2 di atas, Allah tidak menciptakan banyak perempuan untuk seorang laki-laki atau banyak laki-laki untuk satu perempuan. Kasih pernikahan tidak boleh dibagi dengan banyak orang. Pernikahan yang sejati adalah hanya satu laki-laki dan satu perempuan. Kehidupan pernikahan yang melanggar prinsip ini tidak akan menikmati keindahan pernikahan secara sempurna. Pernikahan yang melibatkan pihak ketiga merupakan akar dari timbulnya berbagai masalah. Hal ini menyebabkan eksistensi pernikahan kehilangan kemuliaan Allah.¹²

PENDAMPINGAN PASTORAL PRA-NIKAH DAN PASCA-NIKAH

Masalah perselingkuhan yang muncul dewasa ini menyebabkan keharomonisan dalam kehidupan pernikahan menjadi pudar. Menyikapi masalah ini, maka diperlukan peran gereja dalam melakukan pendampingan pastoral. Pendampingan pastoral dilakukan baik kepada orang yang baru akan memasuki kehidupan pernikahan maupun kepada pasangan yang telah menjalani pernikahan dan terlibat dalam kasus perselingkuhan. Kehidupan pernikahan harus kembali pada rencana awal Allah dalam membentuk lembaga pernikahan. Keluarga Kristen harus menyadari bahwa perselingkuhan adalah tindakan yang melanggar tujuan Allah dalam pernikahan sehingga harus kembali pada kebenaran firman Allah.¹³

Pastoral pra-nikah adalah hal mendasar yang sangat penting sebelum memasuki kehidupan pernikahan. Pastoral pra-nikah bertujuan untuk memberi pemahaman yang benar tentang konsep dasar pernikahan Kristen.¹⁴ Selanjutnya adalah untuk mempersiapkan dan memperkuat pasangan dalam menghadapi setiap tantangan yang akan dilalui dalam kehidupan pernikahan. Ini juga bertujuan mendidik pasangan untuk mencegah terjadinya pengkhianatan bahkan perpisahan setelah menjalani kehidupan rumah tangga dan menjalani kehidupan pernikahan yang sesuai dengan prinsip iman Kristen.

Beberapa hal yang perlu ditanamkan kepada pasangan yang akan menikah dalam pastoral pra-nikah, di antaranya:

1. Memahami bahwa pernikahan adalah lembaga yang dikehendaki dan dikuduskan oleh Allah. Oleh karena itu, setiap orang yang memutuskan masuk dalam jenjang pernikahan harus dewasa dan matang agar dapat memikul tanggung jawab pernikahan untuk saling mengasihi, menghormati, setia dan membina kehidupan pernikahan selalu berdasarkan kehendak Allah.¹⁵ Pernikahan adalah lembaga kudus karena Allah. Manusia tidak boleh menodai kehidupan pernikahan dengan menjalin hubungan dengan lawan jenis di luar pernikahan. Pernikahan yang

¹²Subeno, *Indahnya Pernikahan*, 16.

¹³Fenti Yusana, "Pendampingan Pastoral Pasangan Pernikahan Yang Mengalami Krisis Relasi Dengan Dasar Kejadian 2:24," *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2 (2021): 148.

¹⁴Desefentison W. Ngir, *Bukan Lagi Dua Melainkan Satu: Panduan Konseling Pra-Nikah Dan Pascanikah* (Bandung: PT. Visi Anugerah Indonesia, 2013), 15.

¹⁵Ngir, *Bukan Lagi Dua*, 28.

sejati adalah ketika manusia mampu mempertahankan kesetiaan terhadap pasangan dalam situasi apapun hingga maut yang memisahkan. menurut Matius 19:6: "Demikianlah mereka bukan lagi dua melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia."

2. Kesiapan mental dan finansial untuk bertanggung jawab terhadap pernikahan. Pasangan harus memahami bahwa kehidupan pernikahan tidak akan selalu berjalan mulus. Pernikahan akan diperhadapkan dengan berbagai persoalan dan pergumulan, oleh sebab itu orang yang memutuskan untuk menikah harus siap mental menghadapi persoalan tersebut. Keduanya harus menyadari bahwa kehidupan setelah menikah tidak lagi sama dengan kehidupan saat masih lajang. Pasangan tidak lagi dapat berbuat sesuka hati melainkan harus mengutamakan tanggung jawab bersama untuk membina keutuhan pernikahan.
3. Pasangan yang akan menikah tentu mempunyai latar belakang yang berbeda serta mendapat pola asuh yang berbeda dari keluarga. Oleh sebab itu, sebelum memasuki jenjang pernikahan, pasangan harus terbuka dan berkomunikasi tentang prinsip-prinsip hidup masing-masing. Hal ini bertujuan agar pasangan terlebih dahulu mengenal dengan baik prinsip hidup pasangannya dan mendiskusikan prinsip-prinsip apasaja yang akan diterapkan setelah kehidupan pernikahan. Hal ini juga dilakukan agar ketika dalam kehidupan pernikahan ada kebiasaan yang dilakukan pasangan maka hal tidak lagi menimbulkan kesalahpahaman atau keterkejutan dengan keberadaan pasangan dan realitas perbedaan yang ada.
4. Komunikasi dan perencanaan yang matang merupakan hal yang tak kalah penting. Sebelum memasuki pernikahan, pasangan harus membicarakan hal-hal apa saja yang akan dicapai dalam kehidupan pernikahan. Perencanaan tentang tempat tinggal, pekerjaan, dan perencanaan tentang anak sangat penting untuk dibicarakan agar pasangan dapat mempersiapkan diri dan mempertimbangkan setiap resiko yang akan muncul untuk setiap keputusan yang dibuat.

Pastoral pasca-nikah biasanya hanya dilakukan ketika telah terjadi permasalahan yang cukup serius dalam suatu kehidupan pernikahan. Namun, dengan munculnya masalah, seperti perselingkuhan, maka gereja perlu mengevaluasinya. Gereja harus menyadari bahwa pastoral pasca-nikah juga sangat penting sebagai upaya untuk tetap meneguhkan ikatan pernikahan agar pasangan nikah mampu menyelesaikan masalah-masalah yang muncul, tanpa harus mencari ketenangan di luar pernikahan.

Pastoral pasca-nikah dapat dilakukan dengan merencanakan pertemuan antara gembala/pendeta dengan pasangan suami istri. Dalam pastoral pasca-nikah, pasangan suami istri didorong untuk mengevaluasi sejauh mana mereka telah melakukan kebenaran-kebenaran Firman Allah yang telah di terima dalam pastoral pranikah. Selain itu, pastoral pasca-nikah juga bertujuan untuk mendampingi pasangan suami istri dalam memecahkan masalah yang ada serta memberi dorongan untuk tetap mempertahankan kekudusan pernikahan meskipun ada banyak persoalan yang dihadapi.¹⁶ Perselingkuhan bukanlah solusi untuk keluar dari masalah karena hal itu justru akan menghancurkan relasi dengan pasangan. Dalam pastoral pasca-nikah, pasangan suami istri kembali diteguhkan untuk tetap saling mencintai, saling mengasihi, menerima segala kekurangan dan selalu melibatkan Tuhan dalam segala bentuk kehidupan

¹⁶Ngir, *Bukan Lagi Dua*, 22.

pernikahan. Hal ini akan menguatkan pasangan untuk tetap fokus pada tujuan utama pernikahan yaitu untuk kemuliaan Allah.

KESIMPULAN

Pernikahan bukan sekadar formalitas untuk dilalui setiap orang, pula bukanlah ajang perlombaan. Dalam kehidupan pernikahan ada tanggung jawab yang sangat besar. Jika seseorang memasuki pernikahan tanpa kesiapan mental maka akan dapat memicu timbulnya berbagai masalah yang dapat memicu seseorang mencari ketenangan di luar pernikahannya dan berujung pada perselingkuhan. Oleh sebab itu, sebagai tugas gereja, sebelum memasuki kehidupan pernikahan setiap orang harus diperlengkapi melalui pastoral pra-nikah sehingga dalam kehidupan rumah tangga mereka menjalaninya dengan cara yang benar sesuai kehendak Allah. Tidak hanya sampai di situ, pastoral pasca-nikah juga menjadi tanggung jawab gereja untuk tetap memelihara keutuhan pernikahan jemaatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Achenbach, Reinhard. *Kamus Bahasa Ibrani-Indonesia Perjanjian Lama*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011.
- Alkitab*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2014.
- Muhajarah, Kurnia. "Perselingkuhan Suami Terhadap Istri Dan Upaya Penanganannya" 12 (2016).
- Ngir, Desefentison W. *Bukan Lagi Dua Melainkan Satu- Panduan Konseling Pra-Nikah Dan Pascanikah*. Bandung: PT. VISI ANUGERAH INDONESIA, 2013.
- Saifuddin, Ahmad. *Psikologi Umum Dasar*. Jakarta: Kencana, 2022.
- Satiadarma, Monty. P. *Menyikapi Perselingkuhan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001.
- Subeno, Sutjipto. *Indahnya Pernikahan Kristen: Sebuah Pengajaran Alkitab*. Surabaya: Momentum, 2014.
- Soesilo, Vivian A. *BIMBINGAN PRANIKAH Buku Kerja Bagi Pasangan Pranikah*. Malang: Literatur SAAT, 2018.
- Solissa, Jeane Priscilia. "Pendampingan Pastoral Terhadap Masalah Perselingkuhan" 4 (2022).
- Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2010.
- Yusana, Fenti. "Pendampingan Pastoral Pasangan Pernikahan Yang Mengalami Krisis Relasi Dengan Dasar Kejadian 2:24." *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2 (2021).